



Pengalaman Hidup Penderita Gout Arthritis pada Lansia di Puskesmas Sentosa Baru Kecamatan Medan Perjuangan

Widia Lestari Lumbanraja¹, Lenny Lusua Simatupang²

¹⁻²Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

¹widialumbanraja@gmail.com ²lennylusia30@gmail.com

Abstract

Gout arthritis is an inflammation of the joints as a result of metabolic diseases that cannot be excreted through the kidneys in urine excretion so that there is a buildup of Monosodium Urate crystals that cause Hyperuricemia. To find out the life experience of gout arthritis patients in the elderly at the Sentosa Baru Health Center, Medan Perjuangan District. This study uses a qualitative method with a phenomenological method approach using in-depth interviews at the Sentosa Baru Health Center, Medan Perjuangan District, Medan City from August to December 2024. The sample selected by purposive sampling technique was 10 people. The data analysis technique used in this study is the Miles and Huberman (2014) model with four stages. The participants in this study are 7 (seven) people. The results of this study obtained five themes about the life experiences of gout arthritis patients in the elderly, namely: (1) Physical complaints felt by gout arthritis patients, (2) Experiencing changes in diet and emotions, (3) Undergoing traditional treatment, (4) The importance of family support for treatment motivation and (5) Complications arising from gout arthritis.

Keywords: Gout arthritis, elderly, life experience

Abstrak

*Gout arthritis merupakan inflamasi pada sendi akibat dari penyakit metabolik yang tidak dapat di ekskresikan melalui ginjal dalam pembuangan urin sehingga terjadi penumpukan kristal Monosodium Urat yang menimbulkan Hiperurisemia. Untuk mengetahui pengalaman hidup penderita gout arthritis pada lansia di Puskesmas Sentosa Baru Kecamatan Medan Perjuangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan metode fenomenologi menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) di Puskesmas Sentosa Baru, Kecamatan Medan Perjuangan, Kota Medan pada Agustus sampai dengan Desember 2024. Adapun sampel yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 10 orang. Teknik analisa data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu model Miles dan Huberman (2014) dengan empat tahap. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 7 (tujuh) orang. Hasil penelitian ini mendapatkan lima tema tentang pengalaman hidup penderita gout arthritis pada lansia, yaitu : (1) Keluhan fisik yang dirasakan oleh penderita gout arthritis, (2) Mengalami perubahan pola makan dan emosional, (3) Menjalani pengobatan tradisional, (4) Pentingnya dukungan keluarga untuk motivasi pengobatan dan (5) Komplikasi yang timbul akibat gout arthritis.*

Kata kunci: Gout arthritis, lansia, pengalaman hidup

© 2025Jurnal Pustaka Keperawatan

1. Pendahuluan

Gout arthritis merupakan penyakit inflamasi sendi yang disebabkan oleh gangguan metabolisme purin, dimana asam urat sebagai hasil akhir metabolisme purin tidak dapat diekskresikan secara optimal melalui ginjal sehingga terjadi penumpukan kristal Monosodium Urat (MSU) yang menimbulkan hiperurisemia [1]. Kondisi ini ditandai dengan kadar asam urat serum >7 mg/dl pada laki-laki dan >6 mg/dl pada perempuan, yang dapat menyebabkan

pembentukan tofi (benjolan-benjolan dan peradangan) serta komplikasi serius seperti nefrolitiasis atau batu ginjal yang dapat menimbulkan nyeri, pendarahan, penyumbatan aliran kemih dan infeksi.

Populasi lanjut usia (lansia) yang dicirikan dengan usia 60 tahun ke atas menghadapi risiko yang lebih tinggi untuk mengalami gout arthritis karena ketidakmampuan mereka untuk menjaga sistem tubuh yang sudah mengalami perubahan, terutama

penurunan fungsi ginjal yang membuat penumpukan asam urat di dalam darah dan sendi. Fenomena penuaan penduduk Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan, dimana jumlah lansia Indonesia meningkat menjadi 27,5 juta atau 10,3% pada tahun 2019 dan diproyeksikan mencapai 57,0 juta jiwa atau 17,9% pada tahun 2045 (Badan Pusat Statistik et al., 2018). Hasil penelitian [2] menunjukkan bahwa kejadian asam urat dengan rentang umur >55 tahun pada perempuan lebih besar daripada umur 45-55 tahun pada laki-laki, mengkonfirmasi bahwa semakin bertambahnya usia seseorang semakin berisiko terjadinya penyakit gout arthritis. Data epidemiologi menunjukkan bahwa prevalensi gout arthritis mencapai 34,2% di dunia (World Health Organization), dengan prevalensi di Indonesia pada usia 55-64 tahun berkisar 45%, pada usia 65-74 tahun berkisar 51,9%, dan pada usia >75 tahun berkisar 54,8%. Secara nasional, prevalensi gout arthritis pada tahun 2018 di Indonesia sebesar 11,9% berdasarkan diagnosis dan 24,7% berdasarkan gejala [3].

Di Sumatera Utara, prevalensi kejadian gout arthritis mencapai 1.800.000 orang dari 12.333.978 orang penduduk dengan prevalensi berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan 8,4% dan berdasarkan diagnosis dan gejala 19,2% [3]. Data awal di Puskesmas Sentosa Baru menunjukkan 140 orang dengan kadar asam urat di atas normal dari Januari-September, dengan distribusi 61,43% perempuan dan 38,57% laki-laki, serta 83 orang lansia yang memiliki kadar asam urat tinggi. Meskipun tim medis telah memberikan edukasi tentang larangan makanan dan anjuran hidup sehat, masih terdapat kesenjangan dalam pencapaian tujuan terapeutik yang optimal, mengindikasikan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman hidup penderita gout arthritis pada lansia.

Penelitian [4] menemukan bahwa karakteristik keadaan klinis berupa nyeri berhubungan erat dengan kualitas hidup penderita gout, dimana nyeri merupakan faktor yang menyebabkan lansia mengalami keterbatasan fungsional dan keterbatasan melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Gout arthritis ditandai dengan inflamasi akut, intermiten, yang berevolusi selama bertahun-tahun sampai menjadi polyarthritis inflamasi kronis, dengan nyeri yang muncul akibat kristal asam urat di sendi yang secara tiba-tiba menyebabkan peradangan akut dan nyeri yang hebat. Penelitian [5] menunjukkan pentingnya manajemen diet pada penderita gout arthritis, dimana makanan dengan kandungan purin tinggi (>150 mg/100 gram) seperti jeroan, makanan laut tertentu, dan daging merah harus dibatasi, sementara makanan dengan kandungan purin rendah (<50 mg/100 gram) seperti nasi, ubi, dan produk susu dapat dikonsumsi setiap hari. Hal ini sejalan dengan penelitian [6] yang menekankan bahwa pola makanan merupakan faktor pengatur utama dalam

pengendalian gout arthritis. Teori keperawatan Dorothea Orem tentang Self-Care Agency menyediakan kerangka teoretis yang relevan, khususnya Health Deviation Self-Care Requisite yang mengartikan kebutuhan yang timbul akibat kondisi kesehatan abnormal seperti pengelolaan gejala penyakit. Teori ini menekankan pentingnya perawatan diri secara fisik, mental, dan emosional untuk meningkatkan kualitas hidup dan mempercepat proses pemulihan.

Kurangnya pemahaman mendalam tentang pengalaman hidup penderita gout arthritis pada lansia menjadi tantangan dalam pemberian pelayanan kesehatan yang holistik dan komprehensif. Meskipun terdapat banyak penelitian kuantitatif tentang prevalensi dan faktor risiko gout arthritis, masih terbatas penelitian kualitatif yang mengeksplorasi pengalaman hidup subjektif penderita, terutama pada populasi lansia yang memiliki karakteristik dan kebutuhan khusus. Penelitian ini penting dilakukan karena pemahaman tentang pengalaman hidup penderita akan memberikan wawasan yang berharga bagi tenaga kesehatan dalam mengembangkan strategi perawatan yang lebih personal dan efektif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperbaharui teori keperawatan yang berkaitan dengan perawatan diri pada lansia dengan penyakit kronis, serta memberikan dasar empiris untuk pengembangan intervensi keperawatan yang lebih tepat sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman hidup penderita gout arthritis pada lansia di Puskesmas Sentosa Baru Kecamatan Medan Perjuangan, termasuk upaya-upaya perawatan diri, adaptasi terhadap keterbatasan aktivitas, dan strategi mengatasi gejala yang dialami. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu keperawatan gerontik, praktis dalam peningkatan kualitas pelayanan keperawatan pada lansia dengan gout arthritis, serta metodologis dalam pengayaan penelitian kualitatif fenomenologi di bidang kesehatan.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengalaman hidup penderita gout arthritis pada lansia di Puskesmas Sentosa Baru Kecamatan Medan Perjuangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, melakukan perawatan diri, dan beradaptasi dengan kondisi penyakitnya.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan metode fenomenologi. Populasi penelitian ini adalah pasien *Gout Arthritis* di Puskesmas Sentosa Baru Kecamatan Medan Perjuangan dari bulan Juli-September di tahun 2024 berjumlah 13 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *purposive*

sampling. Peneliti mengambil 7 partisipan dan apabila data yang sudah didapatkan sampai di data jenuh sehingga tidak ada lagi tema baru yang muncul ataupun informasi yang diberikan sudah berulang-ulang dinyatakan oleh partisipan.. Dalam hal ini, peneliti menentukan dahulu kriteria partisipan yang akan dimasukkan dalam penelitian, yang bertujuan untuk pemberian informasi sesuai tujuan penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini ditentukan berdasar kriteria inklusi dan eksklusi yaitu karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*). Teknik ini dimaksudkan untuk menggali pengalaman yang ada pada partisipan secara lebih mendalam dan luas. Wawancara mendalam merupakan percakapan tanya jawab antara peneliti dan partisipan untuk menggali lebih dalam pengalaman lansia yang mengalami Gout Arthritis. Panduan wawancara dilakukan content validity oleh para expert. Dengan tujuan untuk melihat relevansi dari setiap item pertanyaan terhadap apa yang diukur peneliti. Peneliti menggunakan kuesioner data demografi yang mencakup nama partisipan (inisial), jenis kelamin, umur, pekerjaan, lamanya penyakit, waktu, tanggal, dan tempat dilakukan wawancara. Peneliti juga menggunakan panduan wawancara terstruktur yang berisi pertanyaan terbuka dengan 6 pertanyaan yang terkait pengalaman hidup pasien penderita gout arthritis pada lansia, pertanyaan tersebut dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan modifikasi dari Teori Orem sesuai masalah yang akan dikumpulkan dalam penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dalam penelitian ini didapatkan 5 tema, yaitu :

Tema 1 : Keluhan fisik yang dirasakan oleh penderita gout arthritis

Tema 2 : Mengalami perubahan pola makan dan emosional

Tema 3: Menjalani pengobatan tradisional

Tema 4 : Pentingnya dukungan keluarga untuk motivasi pengobatan

Tema 5 : Komplikasi yang timbul akibat gout arthritis

Tema 1 : Keluhan fisik yang dirasakan oleh penderita gout arthritis

Tema pertama ini menceritakan tentang gambaran awal penyakit gout arthritis pada penderita yaitu tanda dan gejala gout arthritis, bagian tubuh yang mengalami gout arthritis, durasi saat kambuh waktu dirasakan dan keterbatasan aktivitas. Penyakit asam urat adalah suatu kondisi yang bisa menyebabkan gejala nyeri yang tak tertahankan, adanya tanda pembengkakan, serta adanya rasa panas di area

persendian. Rasa nyeri yang dialami pengidap gout arthritis, dapat berlangsung selama rentang waktu 3-10 hari dengan perkembangan gejala yang begitu cepat dalam beberapa jam pertama [7]. Sedangkan menurut hasil penelitian [8] gejala gout arthritis, terdapat banyak gejala penyakit yang umum terjadi, yaitu: sendi mendadak terasa sangat nyeri, kesulitan untuk berjalan akibat nyeri yang mengganggu, khususnya di malam hari, nyeri akan berkelanjutan dengan cepat dalam beberapa jam dan disertai nyeri hebat, pembengkakan, rasa panas, terasa hangat saat dipegang serta muncul warna kemerahan pada kulit. Saat gejala mereda dan bengkak pun mengempis, tetapi kulit di sekitar sendi yang terkena akan tampak bersisik, terkelupas dan terasa gatal.

Semua sendi di tubuh berisiko terkena asam urat, tetapi sendi yang paling sering terserang adalah jari tangan, lutut, tumit kaki, pergelangan kaki, dan jari kaki. Sendi tersebut akan tampak merah, mengkilat, membengkak, meradang, kaku dan panas disertai nyeri hebat, sehingga sendi sulit digerakan terutama dalam melakukan aktivitas. Hal ini lah yang akan menjadi ciri khas yang umum pada seseorang untuk menandai atau mendiagnosa dirinya sendiri bahwasanya dia sudah terkena gout arthritis [9].

Serangan gout akut biasanya muncul secara tiba-tiba, sering kali pada malam hari. Gejala utama termasuk nyeri sendi yang sangat intens, pembengkakan, kemerahan, dan rasa hangat pada sendi yang terkena. Serangan ini dapat memuncak dalam waktu kurang dari 24 jam dan biasanya berlangsung selama 4 hingga 12 jam. Namun, gejala dapat bertahan lebih lama, hingga beberapa hari atau bahkan minggu jika tidak diobati. Setelah serangan akut, pasien memasuki fase interkritikal, di mana tidak ada gejala yang muncul. Durasi fase ini bervariasi antara 6 bulan hingga 2 tahun. amun, seiring berjalannya waktu dan tanpa pengobatan yang tepat, frekuensi serangan dapat meningkat. Dari hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti ini terdapat pasien yang mengalami durasi mulai dari sejam dan ada yang hingga 3 jam. Oleh karena itu penyakit gout arthritis ini dapat dikatakan serius dalam rangsangan nyerinya. Nyeri gout arthritis ini sering muncul pada malam hari dan pada saat bangun tidur. Pada saat suhu dingin, akan nyeri yang muncul pada persendian kaki, terasa kaku, dan sulit digerakkan. Hal tersebut menyebabkan aktivitas sehari-hari menjadi terganggu [10].

Peningkatan purin yang dialami oleh penderita gout arthritis akan berdampak pada kualitas hidup dikarenakan serangan gout arthritis yang menyerang pada saat bekerja dan melakukan aktivitas sehari-hari. Hasil penelitian [11], menunjukkan sekitar 95% penderita gout arthritis memiliki kualitas hidup yang cukup kurang karena berimbas pada pelaksanaan

aktivitas sehari-hari. Aktivitas fisik bagi penderita gout arthritis perlu diatur secara baik, sehingga terlalu banyak kegiatan aktivitas fisik yang berat juga tidak baik bagi penderita gout arthritis. Dalam hal ini hasil dari penelitian yang telah dilakukan terdapat 2 partisipan yang menjadi terganggu melakukan pekerjaannya yang harusnya bekerja di sawah dan adanya partisipan lainnya yang menjadi selalu memakai tongkat untuk berjalan.

Tema 2 : Mengalami perubahan pola makan dan emosional

Tema kedua ini menceritakan tentang bahwa akan ada perubahan pola makan dan emosional pada penderita gout arthritis yaitu makanan yang mengandung tinggi purin, dampak terhadap emosional, dan keterbatasan aktivitas.

Salah satu penatalaksanaan bagi penderita gout arthritis adalah minum obat asam urat akan tetapi hal tersebut tidak lepas dari kepatuhan dalam menjaga pola makan yang sehat sesuai dengan pantangan khusus pada pasien yang mengalami gout arthritis. Hal ini bertujuan untuk mengurangi makanan yang kaya akan kandungan purin seperti jeroan, daun melinjo, bayam, sarden, kangkung. Makanan tersebut merupakan salah satu metode pengendalian gout secara alami, jika dibandingkan dengan obat penurun asam urat yang dapat menimbulkan beberapa efek samping yang terjadi [12]. Dalam pembahasan ini ada 1 pasien yang sangat suka mengkonsumsi rokok dan meminum tuak, hal ini juga salah satu yang menyebabkan penyembuhan gout arthritis menjadi lama. Tingginya kadar asam urat beberapa orang pecandu tuak disebabkan karena Tuak mengandung alkohol, bila dikonsumsi secara terus menerus akan berdampak pada organ tubuh yang secara langsung menyimpan alkohol akan menjadi rapuh atau mudah luka, yang menyebabkan meningkatnya Enzim Xantine Oksidase. Enzim Xantine Oksidase akan mengeluarkan kadar asam urat, contoh organ tubuh yang diserang antara lain: ginjal, lambung, hati, dan empedu serta usus besar. Konsumsi tuak yang berlebihan, menyebabkan terjadinya metabolisme purin yang berlebih di dalam tubuh, sehingga pembentukan asam urat dalam darah akan meningkat. Selain itu dengan terhambatnya proses pembuangan asam urat dalam tubuh maka secara otomatis asam urat dalam darah akan terus meningkat dan melebihi nilai normal.

Banyaknya pengalaman pada setiap penderita saat mengalami serangan atau kekambuhannya akan mengakibatkan perasaan emosional yang berubah-ubah. Pada konteks pembahasan ini rata-rata penderita mengalami ketakutan, cemas, dan khawatir. Perasaan itu muncul akibat durasi serangan serta nyerinya sendi yang menjadikan tekanan pada setiap penderita. Dari hasil penelitian yang telah diteliti oleh penulis kecemasan dan stres: lansia yang mengalami serangan gout sering kali

merasa cemas tentang kemungkinan serangan di masa depan. Ketidakpastian ini dapat menyebabkan stres berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat memperburuk kondisi fisik mereka. Lansia mungkin merasa tidak berdaya dan kehilangan minat dalam kegiatan yang sebelumnya mereka nikmati. Adapun solusi yang diharapkan oleh para penderita ialah meningkatkan dukungan keluarga, terciptanya lingkungan yang nyaman serta peningkatan kerohanian terhadap Tuhan akan kehidupan kedepannya.

Tema 3: Menjalani pengobatan tradisional

Tema ketiga ini menceritakan tentang bahwa adanya upaya pengobatan dan hambatan pengobatan pada penderita gout arthritis yaitu minuman herbal dan minyak oles tradisional.

Tanaman serai memiliki senyawa kimia berupa minyak atsiri, kariofilen, sitral, citronelal, flavonoid, geraniol, mircen, polifenol dan nerol yang merupakan komponen bio-aktif yang berguna bagi tubuh. Dari hasil penelitian [13], maka setelah diberikan intervensi kompres hangat air rebusan serai, responden mengatakan nyeri menjadi berkurang yaitu menjadi nyeri ringan. Dengan pemberian kompres hangat air rebusan serai pada daerah yang terasa nyeri akan memberikan rasa hangat dan mengurangi nyeri akibat peradangan dari air rebusan serai yang mengandung minyak atsiri dan efek farmakologi sebagai anti radang dan analgetik yang memberikan rasa hangat. Efek hangat ini akan merangsang sistem reseptor sehingga mengeluarkan signal yang akan mengakibatkan terjadi vasodilatasi perifer menyebabkan aliran darah ke setiap jaringan, khususnya yang mengalami radang dan nyeri, sehingga terjadi penurunan nyeri sendi pada jaringan yang meradang.

Adapun asumsi peneliti bahwa terapi kompres hangat kunyit dalam menurunkan skala nyeri pada pasien gout arthritis dimana kunyit mengandung kurkumin yang bersifat analgetik serta bersifat hangat sehingga perangsangan kulit yang kemudian melancarkan peredaran darah dan menurunkan adanya ketegangan otot sehingga mampu menyingkirkan hasil inflamasi yang berupa rasa nyeri dan menghambat produksi prostaglandin yang menyebabkan nyeri lokal.

Banyaknya pengobatan pada gout arthritis dapat diobati dan dikelola secara efektif dengan perawatan medis dan strategi manajemen diri. Penatalaksanaan pengobatan pada penyakit gout arthritis dapat dilakukan dengan farmakologi dan non farmakologi. Dalam pembahasan ini minyak oles yang di pakai ialah dengan non farmakologi atau tanpa menggunakan obat-obatan kimia seperti menjaga dan meningkatkan pola hidup sehat dan melakukan pengobatan menggunakan bahan herbal, menggunakan minyak oles (minyak karo) sebagai pengobatan dari luar yang dapat mendistraksi atau

menjadikan pengurangan nyeri pada penderita gout arthritis [14]. Adapun partisipan yang memakai minyak karo ada 2 partisipan dan asumsi dari penelitian dikatakan bahwasanya minyak karo bisa di jadikan sugesti pemikiran bagi para penderita yang menjadikan minyak karo menjadi penyembuhan obat luar pada sendi yang terkena tofus.

Tema 4 : Pentingnya dukungan keluarga untuk motivasi pengobatan

Berbagai dukungan yang diberikan keluarga kepada penderita gout arthritis terhadap. Berdasarkan hasil wawancara yang telah di lakukan peneliti telah didapatkan data awal lansia yang menderita asam urat sebanyak 7 orang. Berdasarkan hasil wawancara yang mendapatkan dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet asam urat yang ditemui peneliti. Keluarga sangat sering mengingatkan makanan apa saja yang harus dihindari bagi penderita asam urat. Keluarga mengatakan masakan yang diolah tidak ada perbedaan dengan yang memiliki asam urat tinggi, sisanya mengatakan berusaha mengurangi makan yang mengandung tinggi purin dalam bahan masakannya. Akan tetapi penderita asam urat lebih suka memakan makanan yang banyak mengandung purin seperti tahu, tempe, jeroan, daun melinjo, sehingga keluarga tetap memberikan makanan yang mereka inginkan dan ada juga memang partisipan yang sudah mengetahui pantangan tersebut dan secara langsung tidak mengkonsumsi makanan tinggi purin tersebut.

Menurut [15] terdapat dua faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga yaitu faktor interna dan eksterna, dimana faktor emosi dan spiritual masuk dalam faktor interna. Faktor emosi mempengaruhi keyakinan terhadap adanya dukungan dan cara melaksanakannya. Seseorang yang mengalami respon stress dalam setiap perubahan hidupnya cenderung berespon terhadap tanda sakit, dapat dilakukan dengan cara mengkhawatirkan bahwa penyakit tersebut dapat mengancam kehidupan. Aspek spiritual dapat terlihat dari bagaimana seseorang menjalani kehidupannya, mencakup nilai dan keyakinan yang dilaksanakan, hubungan dengan keluarga atau teman, dan kemampuan mencari harapan dan kemampuan mencari harapan dan arti dalam hidup. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk melibatkan keluarga dalam proses perawatan pasien gout arthritis agar hasil pengobatan dapat ditingkatkan secara signifikan.

Tema 5 : Komplikasi yang timbul akibat gout arthritis

Adapun komplikasi yang sering terjadi karena gout arthritis adalah tofi/tofus, gagal ginjal atau nefropati gout, batu ginjal, peningkatan resiko penyakit jantung (hipertensi) dan pembuluh darah, gangguan tidur, osteoporosis, diabetes. Tingginya kadar asam

urat berpotensi merusak fungsi ginjal. Adanya kerusakan fungsi ginjal dapat menyebabkan ginjal tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik atau mengalami gagal ginjal [16]. Dari hasil penelitian terdapat 3 partisipan yang dapat di katakan memiliki komplikasi pada penyakit gout arthritis yaitu adanya yang sudah terdiagnosa oleh dokter sekisar 50%, adanya tofus, dan akan kemungkinan besar menjadi penumbuhan komplikasi lagi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tujuh partisipan, penelitian ini berhasil mengidentifikasi lima tema utama yang menggambarkan pengalaman hidup penderita gout arthritis pada lansia. Pertama, keluhan fisik yang dirasakan penderita mencakup berbagai tanda dan gejala yang muncul pada bagian tubuh tertentu, dengan durasi dan waktu kambuh yang bervariasi, serta mengakibatkan keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kedua, penyakit ini mempengaruhi pola hidup penderita secara signifikan melalui perubahan pola makan yang harus menghindari makanan mengandung purin tinggi, sekaligus memberikan dampak emosional yang cukup berarti bagi penderita.

Ketiga, dalam upaya pengelolaan penyakit, para lansia cenderung mengandalkan pengobatan tradisional seperti minuman herbal dan minyak oles tradisional sebagai alternatif atau pendamping pengobatan medis. Keempat, dukungan keluarga memainkan peran krusial dalam memberikan motivasi pengobatan dan berkontribusi positif terhadap proses penyembuhan penderita. Kelima, gout arthritis pada lansia dapat menimbulkan komplikasi serius berupa pembentukan tofi atau tofus serta kerusakan pada organ ginjal.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup penderita gout arthritis pada lansia sangat kompleks dan multidimensional, melibatkan aspek fisik, psikologis, sosial, dan pengobatan yang saling berinteraksi. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang tantangan yang dihadapi lansia dengan gout arthritis dan dapat menjadi dasar untuk pengembangan intervensi holistik yang lebih efektif dalam pengelolaan penyakit ini.

Daftar Rujukan

- [1] F. W. Widyanto, "Arthritis gout dan perkembangannya," *Saintika Med.*, vol. 10, no. 2, pp. 145–152, 2014.
- [2] I. Manullang, "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan kejadian Asam Urat (Gout) pada Usia \geq 45 tahun di Desa Ujung Serdang Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2016," *J Gizi, Kesehat Reproduksi dan Epidemiol*, vol. 1, pp. 1–9, 2016.
- [3] Kemenkes RI, "Laporan Riskesdas 2018 Nasional,"

- Lembaga Penerbit Balitbangkes*. p. hal 156, 2018.
- [4] A. Maulidia, E. Windartik, and R. Merbawani, "Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Kualitas Tidur Pada Lanjut Usia Penderita Gout Arthritis Di Posyandu Lansia Desa Pacing Kecamatan Bangsal." Perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI, 2023.
- [5] A. Ansyarullah, E. Cahyady, and Z. Zurriyani, "Hubungan Pola Konsumsi Makanan Tinggi Purin Terhadap Kekambuhan Gout Arthritis Di Poli Klinik Penyakit Dalam Rs Pertamedika Ummi Rosnati Banda Aceh," *J. Ilmu Kedokt. dan Kesehat.*, vol. 7, no. 4, 2020.
- [6] E. Probosari, "Pengaruh protein diet terhadap indeks glikemik," *J. Nutr. Heal.*, vol. 7, no. 1, pp. 33–39, 2019.
- [7] N. R. Sari, "Penerapan Terapi Kompres Jahe Hangat Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Penderita Gout Athritis (Asam Urat) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi Ii, Lampung Utara." Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang, 2024.
- [8] Y. Vera, "Penyuluhan Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Herbal Untuk Penyakit Asam Urat Di Desa Labuhan Labo," *J. Educ. Dev.*, vol. 8, no. 1, p. 561651, 2020.
- [9] Y. Arinda, M. Mujahidin, and Y. A. Utama, "Pengaruh Kompres Hangat Kunyit Terhadap Nyeri Pada Penderita Gout Arthritis," *Jurnal'Aisyiyah Med.*, vol. 9, no. 2, 2024.
- [10] M. Jauhar, N. Ulisetiani, and S. Widiyati, "Studi Literatur: Kompres Air Garam Epsom Hangat Menurunkan Nyeri Sendi Pada Klien Arthritis Gout," *J. Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, vol. 13, no. 1, pp. 284–293, 2022.
-
- [11] M. Nasari, T. S. Bahri, and A. Kamal, "Manajemen Diet Pada Pasien Gout Arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh," *J. Ilm. Mhs. Fak. Keperawatan*, vol. 6, no. 4, 2022.
- [12] L. Sriwiyati and D. Noviyanti, "Efektivitas Kompres Jahe Terhadap Penurunan Skala Nyeri Sendi Penderita Asam Urat Di Desa Tempurejo Dan Jurug Jumapolo Karanganyar," *KOSALA J. Ilmu Kesehat.*, vol. 6, no. 1, 2018.
- [13] D. S. Oktavianti and S. Anzani, "Penurunan Nyeri Pada Arthritis Gout Melalui Kompres Hangat Air Rebusan Serai: The Reduction of Gout Arthritis Pain with Warm Compress of Boiled Lemon Grass," *Madago Nurs. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2021.
- [14] E. Madyaningrum, F. Kusumaningrum, R. K. Wardani, A. R. Susilaningrum, and A. Ramdhani, "Buku saku kader: pengontrolan asam urat di masyarakat," *Fak. Kedokteran, Kesehat. Masyarakat, dan Keperawatan, Univ. Gadjah Mada*, 2020.
- [15] G. A. Sabrawi, R. Syahleman, and S. Rahayu, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Rendah Purin Pada Penderita Gout Arthritis," *J. Kesehat. Borneo Cendekia*, vol. 6, no. 2, pp. 13–21, 2023.
- [16] A. Atika, D. Metasari, and N. Marlianto, "Aplikasi Teori Keperawatan Orem Pada Pasien Gout Arthritis Yang Diberikan Kompres Hangat Untuk Mengurangi Nyeri Di Wilayah Kerja Puskesmas Taba Atas Kabupaten Lebong Tahun 2022," *J. Ilm. Amanah Akad.*, vol. 5, no. 2, pp. 112–120, 2022.